TANTANGAN DAN STRATEGI DALAM MENGATASI PERBEDAAN BUDAYA DAN AGAMA DI INDONESIA

Muhammad Thahir
InstitutAIN Sultan Amai Gorontalo, *muhammad_thahir_junaid@iaingorontalo.ac.id*

Abstract

This article provides an in-depth analysis of the key factors that impact communication, specifically cultural variances, linguistic disparities, and religious distinctions. Thus, in order to establish proficient intercultural communication, a comprehensive comprehension of these variances is imperative. This research provides a valuable contribution by highlighting the challenges of developing a comprehensive comprehension, particularly within the diverse cultural landscape of Indonesia. The present article highlights the significance of comprehending the context of intercultural communication to surmount cultural and religious disparities in Indonesia. Enhancing comprehension of cultural and religious disparities, mitigating conflict and misinterpretation, and fostering amicability, acceptance, and multiplicity within society are potential benefits of this approach. This article endeavours to examine the intercultural communication dynamics in Indonesia, encompassing various topics such as the challenges and strategies involved in addressing cultural and religious disparities in the country. The research employed library research analysis, utilizing an intercultural communication approach.

Keywords:
Religion; Communication; Intercultural Communication; Culture

Abstrak

Artikel ini menganalisis faktor-faktor utama yang memengaruhi komunikasi, khususnya perbedaan budaya, perbedaan bahasa, dan perbedaan agama. Oleh karena itu, untuk membangun komunikasi antarbudaya yang baik, pemahaman yang komprehensif tentang perbedaan-perbedaan ini sangat penting. Penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga dengan menyoroti tantangan dalam mengembangkan pemahaman yang komprehensif, khususnya dalam lanskap budaya Indonesia yang beragam. Artikel ini menyoroti pentingnya memahami konteks komunikasi antarbudaya untuk mengatasi kesenjangan budaya dan agama di Indonesia. Meningkatkan pemahaman tentang perbedaan budaya dan agama, mengurangi konflik dan salah tafsir, serta memupuk kerukunan, penerimaan, dan keragaman dalam masyarakat adalah manfaat potensial dari pendekatan ini. Artikel ini berupaya untuk mengkaji dinamika komunikasi antarbudaya di Indonesia, yang mencakup berbagai topik seperti tantangan dan strategi yang terlibat dalam mengatasi perbedaan budaya dan agama di negara ini. Penelitian ini menggunakan analisis penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan komunikasi antarbudaya.

Kata Kunci:
Agama; Komunikasi; Komunikasi Antarbudaya; Budaya

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keragaman budaya dan agama yang sangat besar[1]. Perbedaan budaya dan agama di Indonesia merupakan isu yang sangat penting dan kompleks. Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnis dan bahasa yang berbeda, serta mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, dengan minoritas besar yang memeluk agama Kristen, Hindu, dan Budha. Kondisi ini memunculkan berbagai macam perbedaan dalam budaya dan agama, seperti bahasa, adat istiadat, norma sosial, keyakinan, dan nilai-nilai[2].

Perbedaan tersebut dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan, seperti hubungan antar etnis dan agama, interaksi sosial, politik, dan ekonomi. Ketika perbedaan ini tidak dikelola dengan baik, maka bisa timbul konflik, ketidakmengertian, diskriminasi, dan intoleransi antar etnis bahkan agama. Sebaliknya, ketika perbedaan ini dikelola dengan baik, maka bisa terbentuk kerukunan, toleransi, dan keberagaman yang harmonis dalam masyarakat.

Pengelolaan perbedaan budaya dan agama di Indonesia juga relevan dengan konteks globalisasi dan modernisasi yang terus berkembang. Globalisasi dan modernisasi membawa perubahan sosial, ekonomi, dan politik yang signifikan, yang dapat memperkuat atau melemahkan perbedaan budaya dan agama dalam masyarakat[3]. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari strategi komunikasi antarbudaya yang tepat untuk mengatasi perbedaan budaya dan agama, yang dapat membantu masyarakat Indonesia bersaing dalam era globalisasi dan modernisasi ini.

Selain itu, perbedaan budaya dan agama juga dapat menjadi sumber kekayaan dan daya tarik bagi Indonesia. Indonesia memiliki keanekaragaman budaya dan agama yang sangat kaya, yang dapat menjadi potensi untuk pariwisata, seni, budaya, dan industri kreatif[4]. Seperti Kehadiran suatu situs lokal akan menjadi potensi bagi masyarakat lokal untuk mengimplementasikan komunikasi antarbudaya dengan pelestarian budaya, mempererat tali silaturahmi, membangun ekonomi, meningkatkan keimanan dan keislaman melalui refleksi budaya dan adat di tengah-tengah masyarakat[5]. Oleh karena itu, pengelolaan perbedaan budaya dan agama juga penting untuk mempromosikan keberagaman sebagai kekuatan dan daya tarik Indonesia sebagai negara.

Dalam berbagai literatur penelitian tentang komunikasi antarbudaya menunjukkan bahwa perbedaan dalam suatu masyarakat sangat mempengaruhi pola dan gaya komunikasi seseorang. Komunikasi hal yang sangat penting dalam setiap elemen dan perilaku manusia, hal ini sebagai cara seseorang untuk menyampaikan pesan kepada orang lain baik secara verbal maupun non verbal, langsung maupun tidak langsung dengan berbagai media sebagai penunjangnya[6]. Sebagaimana menurut Hofstede dan Bond dalam sebuah penelitiannya bahwa perbedaan budaya dapat mempengaruhi gaya komunikasi, persepsi, dan

[1]Agus Akhmadi, 'Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity', *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13.2 (2019), 45–55.

[2] Hanif Fadli Yanuar and others, 'Social Cultivator : Tantangan Untuk Konsisten Pada Tolerensi Dan Empati', *Literaksi*, 01.01 (2023), 45–49.

[3]Issn Printed, 'Islam Dalam Globalisasi: Pengembangan Nalar Kritis Dalam Ilmu Keislaman Kontemporer', *Madinah*, 09.2 (2022), 331–46.

[4]Herman Lawelai, 'Perlindungan Pemerintah Daerah Terhadap Kelompok Minoritas 'Towani Tolotang Di Sulawesi Selatan', *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*, Volume: 2.1 (2020), 73–92.

[5] Akbar Lakisa Dian Adi Perdana, Rois Lantuka, Zulfahmi Kusuma, Julaeha Mingolo, Indah C Wewengkang, Hamdani, 'Strategi Dakwah Bubohu Sebagai Objek Wisata Dakwah Di Bumi Gorontalo Pada Masa Pandemi', *Academic Journal of Da'wa and Communication*, 3.1 (2022), 91–108 <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/ajdc.v3i1.5033>.

[6] Dian Adi Perdana, 'PELAYANAN KOMUNIKASI PERBANKAN DAN KEPUASAN NASABAH (PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM)', *ICJ: Islamic Communication Journal*, 4.2 (2019), 226–43 <https://doi.org/10.21580/icj.2019.4.2.3959>.

perilaku seseorang[7]. Demikian juga menurut Gudykunst dan Kim, perbedaan budaya atau agama juga dapat mempengaruhi cara berkomunikasi dan memahami nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat[8].

Meningkatkan pemahaman dan pengalaman dalam berkomunikasi antarbudaya sangat penting untuk mereduksi dan mengatasi berbagai persoalan akibat kesalahpahaman dalam memaknai perbedaan budaya dan agama yang tidak jarang berujung pertentangan bahkan konflik sosial. Sehingga oleh Turnomo Raharjo menganggap perbedaan yang terjadi sering dimanfaatkan oleh kelompok tententu untuk memicu ketidakstabilan demi kepntingan tertentu yang berimbas munculnya konflik horizontal antarsuku, agama, ras, dan antar golongan (SARA)[9].

Dalam konteks Indonesia, perbedaan budaya dan agama adalah realitas keragaman yang tidak bisa dihindari, meskipun di satu sisi menunjukkan bahwa keragaman tersebut merupakan mozaik yang memperkaya khazanah kehidupan pluralitas di Indonesia, namun di sisi lain keragaman tersebut juga mengandung potensi ancaman disintegrasi sosial hingga ancaman bagi persatuan bangsa dan Negara[10]. Oleh karena itu, kemampuan dalam melakukan komunikasi antarbudaya yang efektif sangat penting untuk mereduksi potensi disitegrasi sosial akibat perbedaan budaya dan agama.

Dalam hal ini, menurut Ting-Toome, terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi pola komunikasi antarabudaya, yaitu perbedaan budaya, perbedaan bahasa, dan perbedaan agama. Oleh karena itu, untuk membangun komunikasi antarbudaya yang efektif, diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap perbedaan-perbedaan tersebut[11]. Komunikasi dengan mengelola pesan harus dengan trik yang mudah diterima baik oleh seorang audiens atau komunikan[12]. Namun, ternyata untuk membangun dan menciptakan pemahaman yang mendalam, hal tersebut bukanlah hal yang mudah, apalagi dalam konteks Indonesia yang multikultur.

Untuk mengatasi perbedaan budaya dan agama di Indonesia, mempelajari dan memahami konteks komunikasi antarbudaya sangat penting. Hal ini dapat membantu meningkatkan pemahaman terhadap perbedaan budaya dan agama, mengurangi konflik dan ketidak-mengertian, serta mempromosikan kerukunan, toleransi, dan keberagaman dalam masyarakat. Oleh karena itu, artikel ini dihadirkan sebagai upaya menjelajahi potret dinamika komunikasi antarbudaya di Indonesia meliputi beberapa permasalahan yang akan dibahas yaitu; tantangan dan strategi dalam mengatasi perbedaan budaya dan agama di Indonesia dengan menggunakan metode analisis *library research* dengan pendekatan komunikasi antarbudaya.

Dengan hadirnya hasil research ini, diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang langkah-langkah strategi mengatasi berbagai permasalahan akibat perbedaan budaya dan agama sekaligus memperkuat soliditas masyarakat dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa. Selain itu, artikel ini juga diharapkan menambah khasanah keilmuan khususnya pada bidang komunikasi antarbudaya.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

[7]Aang Ridwan, *Komunikasi Antarbudaya; Mengubah Persepsi Dan Sikap Dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*, Cet. I (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016).

[8]Anita Febiyana and Ade Tuti Turistiati, 'Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Kasus Pada Karyawan Warga Negara Jepang Dan Indonesia Di PT. Tokyu Land Indonesia)', *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 3.1 (2019), 33–44 <https://doi.org/10.31334/ljk.v3i1.414>.

[9]Turnomo Rahardjo, *Menghargai Perbedaan Kultur; Mindfulness Dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

[10] Akhmadi.

[11]Toomey. Stella Ting, *Communicating Across Cultures* (New York: The Guilford Press, 1999).

[12] Alfian DianAdi Perdana, 'STRATEGI PENGELOLAAN PESAN DAKWAH KEPADA MAD'UDALAM FILM "GURU-GURU GOKIL"', *ALDIN: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 8.1 (2022), 15–30 <https://doi.org/10.30863/ajdsk.v8i1.3200>.

1. *Porter Komunikasi Antarbudaya di Indonesia*

Indonesia dalam sejarahnya dikenal sebagai suatu bangsa yang plural, heterogen dan multikultur yang ditandai dengan adanya perbedaan ras, etnis, klasifikasi sosial seperti budaya dan agama, stratifikasi sosial[13]. Dalam perspektif sosiolologi dan antropologi hal ini adalah satu keniscayaan dalam sistem masyarakat yang akan memberikan warna dan nuansa dinamis dalam kehidupan manusia baik dalam lingkup sederhana maupun lingkup yang kompleks[14].

Keberagaman yang terjadi di Indonesia akibat perbedaan-perbedaan suku, budaya dan agama menggambarkan kompleksitas identitas masyarakat sekaligus menegaskan bahwa sesungguhnya kita telah ditakdirkan dan tidak bisa mengelak dari keberagaman tersebut, karena kita pun tidak mampu menolak identitas ganda yang kita miliki. Identitas ganda itu terbentuk melalui keunikan dan kompleksitas akibat interaksi dari etnik, kelas sosial, gender, bahasa, agama, orientasi seksual, hingga kemampuan personal[15].

Keanekaragaman tersebut adalah sebuah realitas yang tak terbantahkan. Pada satu sisi sangat bernilai, namun pada sisi lain, memiliki potensi terjadinya disintegrasi atau seringkali menjadi alat untuk memicu ketidakstabilan di dalam kehidupan sosial yang berimbas munculnya konflik horizontal antarsuku, agama, ras, dan antar golongan (SARA)[16]. Turnomo Raharjo menegaskan bahwa konflik SARA yang pernah mewarnai dalam dinamika kehidupan sosial masyarakat Indonesia diakibatkan pemahaman mereka tentang pluralitas atau kemajemukan masih sangat terbatas sehingga tidak mampu mengapresiasi dan menerjemahkan perbedaan-perbedaan kultural dalam kontekas masyarakat multikultural. Menurut beliau, selama ini masyarakat kita belum mampu menerjemah perbedaan-perbedaan tersebut dalam sebuah pola interaksi dan komunikasi yang efektif (*mindfullness*) yang bertujuan meminimalkan kesalahpahaman budaya. Bahkan menurutnya, selama ini komunikasi yang berlangsung tidak mencerminkan adanya ketulusan saat melakukan kontak antarbudaya (*mindless*) sehingga tanpa disadari aktivitas komunikasi yang dijalankan seperti *automatic pilot* yang tidak dilandasi kesadaran dalam berpikir[17], mereka mengidentifikasi dan menerjamahkan berdasarkan identitas kultur ataupun agama dan kepercayaan mereka sendiri. Hal inilah yang kerap terjadi saat bergaul dengan kelompok-kelompok budaya dan agama lain, bahkan ada kecenderungan menilai budaya sendiri sebagai keniscayaan dan representasi terhadap budaya dan agama orang lain, yang akhirnya kita terperangkap pada situasi pemahaman *eksclusivitas budaya* dan *etnosentrisme*[18]-[19].

Peristiwa Sambas, Maluku dan beberapa wilayah lainnya di Indonesaia yang pernah mengalami disintegrasi/konflik sosial, merupakan salah satu bukti sikap dan perilaku *eksclusivitas budaya* dan *etnosentrisme* masyarakat masih tinggi. Melihat beberapa

[13]Ahmad Izza Muttaqin, Sikap Moderat, and Generasi Muda, 'Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Sikap Moderat Di Kalangan Generasi Muda', *Jurnal ABDI KAMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6.1 (2023), 83–91.

[14] Said Agil. Husain al-Munawir, *Fikh Hubungan Antar Agama.* (Jakarta: Ciputat Press, 1993), h. 89.

[15]Alo. Liliweri, *Prasangka Dan Konflik; Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur* (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2005), h. 61.

[16] Rahardjo.

[17] Rahardjo.

[18]*Ekslusivitas* budaya merupakan suatu pandangan bahwa budaya sendiri sebagai acuan bagi budaya lain tanpa mau konpromi dengan anggapan bahwa hanya budayanya saja yang benar. ***Etnosentrisme* adalah sebuah pandangan yang menititikberatkan kelompok sendiri sebagai standar kebenaran, sehingga muncul penilaian yang tidak simetris bahkan** muncul kecenderungan yang selalu menghakimi nilai, adat istiadat, perilaku atau aspek-aspek budaya lain dimana budaya sendiri dijadikan sebagai standar semua penilaian, L. Tubs Stewart dan Sylvia Moss, *Human Communication* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 254.

[19]Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat, *Kmunikasi Antarbudaya; Panduan Komunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya.* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. vii-viii.

fenomena tersebut, salah satu penyebabnya adalah komunikasi antarbudaya yang tersumbat. Hal itu, dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti perbedaan budaya, bahasa, agama, dan nilai-nilai yang dianut oleh masing-masing individu. Di Indonesia, komunikasi antarbudaya dapat terjadi di berbagai situasi, seperti dalam lingkungan kerja, pendidikan, dan kehidupan sehari-hari. Dalam situasi ini, terdapat banyak hal yang bisa mempengaruhi seperti bahasa yang digunakan, penggunaan isyarat tubuh, dan perilaku yang dianggap sopan dalam budaya tertentu.

Salah satu contoh potret komunikasi antarbudaya di Indonesia yang berlangsung tidak sebagaimana mestinya adalah ketika seseorang dari latar belakang budaya yang berbeda harus berkomunikasi dengan menggunankan bahasa yang berbeda, seperti penggunaan kata-kata dan aturan tatabahasa yang berbeda. Selain itu, isyarat tubuh seperti senyum dan anggukan kepala juga dapat berbeda. Dalam situasi seperti ini, seringkali menyebabkan terjadi diskomunikasi yang dapat berimplikasi hubungan yang tidak selaras hingga pertentangan yang berujung terjadinya konflik. Ada beberapa peristiwa konflik yang pernah terjadi, ditengarai kesalahan dalam menginterpretasi makna budaya orang lain, akhirnya proses komunikasi antarbudaya tersumbat/tidak berjalan dengan maksimal.

Aspek lain yang juga mempengaruhi proses komunikasi antarbudaya di Indonesia adalah perbedaan nilai-nilai budaya dan agama yang dianut oleh masyarakat. Perbedaan agama misalnya, sebagai negara dengan keberagaman agama yang sangat tinggi, agama kadang kala sering dijadikan sebagai "alat' dalam sebuah konflik interes yang pada akhirnya memicu konflik komunal. Olehnya itu, membangun pemahaman dan penghormatan terhadap perbedaan budaya maupun agama sangat penting dalam proses komunikasi antarbudaya sehingga akan tercipta suasana harmonis meskipun dalam bingkain perbedaan.

Untuk memperkuat dalam proses komunikasi antarbudaya di Indonesia, diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman dan penghargaan yang tinggi terhadap perbedaan budaya, bahasa, agama, dan nilai-nilai lain yang dianut oleh masyarakat. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan, pelatihan, dan interaksi antarbudaya yang lebih banyak. Dalam hal ini, pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat secara umum memiliki tanggung jawab memperkuat hubungan-hubungan masyarakat yang berbeda. Melalui upaya seperti ini tentunya yang laing diharapkan dapat menciptakan hubungan yang lebih *inklusif* dan harmonis, serta mendorong kerjasama dan pemahaman antarbudaya yang lebih baik.

Secara keseluruhan, untuk memahami bagaimana potret komunikasi antarbudaya di Indonesia sangat dipengaruhi oleh perbedaan budaya, bahasa, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, kesadaran dan pemahaman terhadap perbedaan sangat penting sebagai upaya memperkuat hubungan antarbudaya dan agama di Indonesia.

2. Tantangan dalam Komunikasi Antarbudaya di Indonesia

Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat keragaman suku, budaya, dan agama yang sangat tinggi, sehingga wajar ketika berbagai permasalahan akibat perbedaan tersebut selalu saja muncul karena keragaman tersebut. Memahami konteks komunikasi antarbudaya merupakan hal yang sangat penting untuk menghindari kesalahan-kesalahan dalam menginterpretasi perilaku komunikasi masyarakat yang berbeda budaya dan agama. Tujuannya adalah meningkatkan pemahaman dan pengalaman dalam berkomunikasi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang budaya dan agama yang berbeda seperti gaya dalam berkomunikasi, mempersepsi, hingga perilaku mereka. Dengan kemampuan memahami perbedaan tersebut, dapat tercipta komunikasi yang lebih efektif dan saling menghargai.

Mewujudkan situasi dalam komunikasi antarbudaya yang *mindfulness*[20] bukan hal mudah karena masih diperhadapkan berbagai tantangan/hambatan yang sulit dihindari yaitu, *stereotype*, *etnosentris*, dan *prejudice.*

Stereotype, adalah konsepsi tentang sifat suatu kelompok masyarakat atau kelompok suku, agama didasari pada prasangka yang tidak tepat bahkan sangat subjektif[21], atau Stereotip merupakan keyakinan yang terlalu menggenalisir atau penilaian negatif yang berlebihan terhadap kelompok suku tertentu[22]-[23], Akibatnya terjadi ketidakseimbangan dalam hubungan antarsuku, dengan mudah terprovokasi. Menurut Hamengkubuwono X, konflik yang pernah terjadi antara etnis dan agama di beberapa daerah di Indonesia sering kali berakar pada hubungan yang tidak sehat akibat sikap saling menggeneralisasi[24]. Sebagai contoh, terjadi konflik antara suku Dayak dan Madura di Sambas karena stereotip yang berlebihan. Suku Madura dipandang kasar, tidak sopan, dan sulit beradaptasi oleh warga setempat. Di sisi lain, orang Jawa dan Sunda menganggap diri mereka halus dan sopan, sementara orang Batak dianggap kasar, nekat, suka berteriak, pemberontak, dan suka berkelahi. Namun, orang Batak sendiri melihat diri mereka sebagai orang yang berani, terbuka, jujur, pintar, rajin, kuat, dan tegar. Mereka menganggap orang Jawa dan Sunda lebih halus dan spontan, tetapi lemah dan tidak jujur. Kejujuran bagi orang Batak adalah hal yang dianggap kasar oleh orang Sunda dan Jawa, sementara kehalusan yang mereka anggap adalah kemunafikan dan kelemahan[25].

Dalam situasi lain yang serupa, stereotip juga sering muncul antara orang-orang Prancis dan orang Amerika. Orang Prancis melihat orang Amerika sebagai individu yang enerjik, antusias, terbuka, dan mudah bergaul, tetapi terlalu permisif, dangkal, individualis, dan terlalu fokus pada kesuksesan material. Di sisi lain, orang Amerika memiliki pandangan umum terhadap orang Prancis sebagai orang yang elegan, berkelas, santai, dan penuh gaya, tetapi terlalu angkuh, sombong, konservatif, dan terlalu berfokus pada kebudayaan mereka sendiri. Pandangan-pandangan ini sering kali menyulitkan komunikasi antarbudaya dan menghalangi terbentuknya kedamaian serta pemahaman saat berinteraksi antara kedua budaya tersebut.

Dengan demikian, melalui komunikasi antarbudaya dapat membantu mengatasi stereotip dan prasangka negatif terhadap kelompok-kelompok etnis dan agama tertentu. Stereotip dan prasangka negatif seringkali muncul akibat ketidakpahaman dan kurangnya pengalaman dalam berinteraksi dan tidak jarang berdampak pada konflik komunal baik antarsuku maupun antaragama. Dengan memperluas pengalaman dan pengetahuan dalam berkomunikasi antarbudaya, dapat membantu mengatasi stereotip dan prasangka negatif yang ada, bahkan membantu mengurangi konflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya dan agama.

Oleh karena itu, Stereotip negatif merupakan tantangan untuk mencapai kesehapaman dalam konteks perbedaan budaya dan agama. Perdamaian dan toleransi tidak akan terwujud jika masing-masing yang berbeda masih memiliki sikap dan prasangka negatif terhadap satu sama lain. Untuk menjembatani agar mereka tidak terjebak pada prasangka negatif terhadap kelompok budaya dan agama tertentu yang pada akhirnya berdampak pada perlakuan diskriminatif

[20] Ridwan.

[21] Mochamad Rizak, 'Peran Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Mencegah Konflik Antar Kelompok Agama', *Islamic Communication Journal*, 3.1 (2018), 88 <https://doi.org/10.21580/icj.2018.3.1.2680>.

[22] Rahardjo, h. 57.

[23] Moss, h. 256.

[24] Endag Porwati, *Pemahaman Psikologi Masyarakat Indonesia Sebagai Upaya Menjembatani Permasalahan Silang Budaya,* www.ialf.edu/kipbipa/papers/EndangPoerwanti.doc. (Tanggal 27 Nopember 2007).

[25] Deddy Mulyana, *Nuansa-Nuansa Komunikasi Meneropong Politik & Budaya*, 1999, h. h. 13.

terhadap individu dari budaya tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung, membutuhkan kemampuan mempersepsi dan menilai budaya maupun agama lain pada posisi yang simetris dalam perspektif komunikasi antarbudaya.

***Etnosentrisme*;** merupakan sebuah cara pandangan yang menganggap kelompok atau budaya sendiri sebagai standar ukuran kepada kelompok atau budaya lain, atau sebagai pusat segalanya dengan selalu dibandingkan kelompok atau budaya lain dengan kelompok atau budayanya sendiri sebagai standar penilaian. Dengan pandang etnosentrisme sebuah kecenderungan yang selalu memahami bahkan menghakimi perilaku dan nilai budaya bahkan agama orang lain dengan menggunakan kelompok sendiri sebagai ukuran bagi semua penilaian. Atau menganggap kebudayaan diri sebagai patokan dalam mengukur baik buruknya, atau tinggi rendahnya dan benar atau ganjilnya kebudayaan lain[26].

Seseorang yang berpandangan etnosentris seringkali didasarkan pada prasangka negatif dan stereotip yang tidak berdasar, cenderung merendahkan dan meremehkan kelompok lain, atau menganggap kelompok sendiri sebagai superior, sementara kelompok lain dianggap inferior. Sikap seperti ini kerap menimbulkan ketegangan bahkan konflik antarbudaya akibat proses saling memahami, menerima bahkan kerjasama tersumbat, sehingga menghalangi untuk terciptanya suasana kehidupan harmoni dalam masyarakat.

Selain itu, etnosentrisme juga dapat menghasilkan penolakan terhadap perbedaan budaya dan kurangnya apresiasi terhadap keanekaragaman budaya di dunia. Hal ini dapat menghambat pembangunan hubungan yang sehat antara kelompok budaya yang berbeda, serta mempersempit pemahaman dan pandangan dunia seseorang[27].

Kecenderungan sikap dan perilaku yang etnosentris umumnya muncul pada orang-orang dengan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman khususnya dalam berkomunikasi.. Hal ini membuat mereka rentan terhadap provokasi. Perlu diingat bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia juga masih menghadapi berbagai keterbatasan tersebut. Oleh karena itu, jika kita ingin mencapai komunikasi antarbudaya yang sukses, penting untuk menghilangkan perasaan superioritas dan menerima perbedaan budaya apa adanya, bukan seperti yang kita inginkan. Selama masih ada sikap superioritas yang menolak mengakui keberadaan suku dan budaya orang lain, komunikasi antarbudaya tidak akan berhasil[28]. Seperti yang dikatakan oleh Alo Liliweri, bahwa kesuksesan dalam melakukan komunikasi antarbudaya sangat ditentukan oleh kemampuan memahami dan menerima perbedaan sebagaimana adanya bukan sebagaimana yang kita kehendaki[29].

Prejudice/prasangka. *S*alah satu hambatan lain dalam komunikasi antarbudaya adalah sikap dan prasangka yang berlebihan terhadap kelompok etnis, budaya maupun agama tertentu. Sikap dan prasangka ini tercermin dalam anggapan-anggapan atau stereotip yang mengarah pada penolakan atau penghindaran berdasarkan pemikiran, perasaan, dan tindakan yang negatif dan tidak menyenangkan[30].

Prejudice adalah sikap atau pendapat yang didasarkan pada prasangka atau penilaian negatif terhadap seseorang atau kelompok berdasarkan faktor seperti ras, agama, gender, orientasi seksual, atau kebangsaan mereka, tanpa mempertimbangkan individu secara

[26] Suraya, 'Peranan Komunikasi Dalam Penyatuan Budaya', *Jurnal Universitas Paramadina*, 3.1 (2003).

[27] Menarik Diri, Prasangka Sosial, and Dan Etnosentrisme, 'Hambatan Komunikasi Antar Budaya (Menarik Diri, Prasangka Sosial Dan Etnosentrisme)', *Hikmah*, 13.2 (2019), 185–204.

[28] Muhammad Anwar Syi'aruddin.dkk, *Dinamika Pengalaman Keagamaan Umat Islam Melayu Di Asia Tenggara*, ed. by Ajid Thohir.dkk., Maret 2023 (Bandung: Gunung Djati Publishing, 2023), h. 3.

[29] Alo. Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 116-17.

[30] Alo. Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*.

objektif. Prejudice melibatkan pemikiran stereotip dan prasangka yang tidak berdasar pada pengalaman atau pengetahuan yang faktual[31].

Prejudice dalam konteks keindonesiaan sering kali muncul di tengah-tengah masyarakat karena ketidaktahuan, ketakutan, atau persepsi yang salah, dan dapat menyebabkan diskriminasi, perlakuan tidak adil, atau tindakan negatif terhadap individu atau kelompok yang menjadi sasaran. Prejudice memiliki dampak yang dapat merugikan pada kesejahteraan dan kehidupan sosial seseorang, serta menyebabkan ketidakadilan dan kesenjangan dalam masyarakat.

Penting untuk melawan dan mengatasi prejudice dengan mengedukasi diri sendiri, mempromosikan kesetaraan, dan mendorong pengertian dan penghormatan terhadap keberagaman. Melalui kesadaran dan kerja sama, kita dapat berkontribusi untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan menghargai perbedaan.

Contohnya, peng-stereotip-an terhadap orang Batak seringkali menyebabkan mereka dianggap kasar, egois, dan mudah marah. Akibatnya, orang-orang cenderung menghindari interaksi, tidak mau menjadi tetangga atau teman dengan orang Batak. Hal ini mengakibatkan terbatasnya komunikasi dan ketertutupan antara kelompok-kelompok tersebut. Apa yang kita rasakan, pikirkan, atau lakukan terhadap orang Batak didasarkan pada prasangka yang kita tanamkan dengan penilaian yang negatif dan dangkal[32].

Namun, untuk menciptakan komunikasi antarbudaya yang harmonis dan toleran, saling pengertian, pemahaman, dan saling menghargai merupakan modal utama. Kita perlu melampaui prasangka-prasangka dangkal dan terbuka untuk memahami dan menghargai keunikan setiap individu dan kelompok dalam konteks etnis, budaya dan agama yang berbeda. Hanya dengan sikap ini, kita dapat membangun hubungan yang harmonis, memperluas pemahaman kita, dan merangkul keberagaman dalam komunikasi antarbudaya.

3. Strategi Mengatasi Perbedaan Budaya dan Agama di Indonesia

Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat pluralitas dan keberagaman yang sangat beragam. Ada lebih dari 300 kelompok etnis yang berbeda dan lebih dari 700 bahasa daerah yang berbeda di seluruh Indonesia[33]. Perbedaan budaya dan agama di Indonesia dapat dilihat dalam banyak aspek kehidupan sehari-hari, termasuk dalam adat istiadat, bahasa, makanan, pakaian, dan cara beribadah. Misalnya, tradisi adat dan budaya yang berbeda dapat ditemukan di berbagai daerah di Indonesia, seperti upacara adat di Bali, tradisi Lembah Baliem di Papua, atau tradisi Toraja di Sulawesi.

Sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya dan agama yang beragam, dan keragaman tersebut menjadi keniscayaan, kadang-kadang menimbulkan permasalahan dalam masyarakat bahkan tidak jarang berubah menjadi konflik horizontal. Sebagai realitas keberagaman dan perbedaan yang sulit dihindari, menyebabkan situasi dalam komunikasi antarbudaya memiliki kencedungan '*adagium*', ketika keberagaman latar belakang budaya semakin tinggi kemungkinan terjadinya bias dalam memahami makna perbedaan antarbudaya semakin tinggi. Sebaliknya, jika tidak ada perbedaan budaya yang signifikan, maka bias memahami makna perbedaan juga semakin kecil atau bahkan tidak ada sama sekali. Artinya, Indonesia sebagai bangsa yang sangat multikulur, seringkali perbedaan antarbudaya

[31]Agnieszka Kanas, Peer Scheepers, and Carl Sterkens, 'Positive and Negative Contact and Attitudes towards the Religious Out-Group: Testing the Contact Hypothesis in Conflict and Non-Conflict Regions of Indonesia and the Philippines', *Social Science Research*, 63 (2017), 95–110 <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2016.09.019>.

[32] Alo. Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*.

[33]Muhammad Sulthon, *Dakwah Pada Masyarakat Majemuk Dan Toleransi Beragama Dalam Revitalisasi Toleransi Beragama Berbasis Kearifan Lokal*, ed. by Mochamad Widjanarko DP Budi Susetyo (Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2017).

dan agama tidak dimaknai sebagaimana yang seharusnya saling beriringan, menghormati, mengakui satu sama lain. Hal itu terjadi akibat kedua pihak tidak sepenuhnya memahami nilai dan norma budaya atau agama masing-masing yang berbeda[34].

Dalam konteks komunikasi antarbudaya, menciptakan pengalaman yang menyenangkan, menciptakan suasana yang damai, mengurangi kesalahan informasi, dan mereda ketegangan sangat diperlukan. Keefektifan dalam komunikasi antarbudaya hanya akan tercapai ketika kedua belah pihak mampu memberikan makna yang serupa terhadap pesan budaya yang mereka saling pertukarkan. Di sisi lain, komunikasi antarbudaya yang kacau cenderung menimbulkan perbedaan pendapat, yang berujung pada konflik dan pertengkaran ketika kedua belah pihak memberikan makna yang berbeda terhadap pesan budaya atau agama yang disampaikan. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam situasi komunikasi seperti ini, salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan menghargai budaya maupun agama orang lain sebagaimana adanya, bukan seperti yang kita inginkan.

Oleh karena itu, sebagai langkah strategis menghadapi perbedaan budaya ddan agama di Indonesia untuk menghindari bias makna dalam mempersepsi perbedaan yang ada, berikut akan dikemukakan beberapa langkah strategi yaitu:

Pertama, menghargai perbedaan[35]; enghargai perbedaan adalah kunci untuk menghindari konflik budaya dan agama. Kita harus menghargai perbedaan budaya dan agama dengan mempelajari dan memahami nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat yang berbeda. Dalam hal ini, kita harus berusaha untuk meningkatkan toleransi, saling menghormati dan menghargai perbedaan, serta menciptakan lingkungan yang inklusif. *Kedua*, berkomunikasi dengan baik; Komunikasi yang baik dan terbuka dapat membantu untuk memahami perbedaan budaya dan agama. Ketika kita menjalin komunikasi dengan cara yang baik kepada orang-orang yang berasal dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda, sesungguhnya kita sedang berupaya saling memberi pemahaman yang lebih mendalam sekaligus sebagai kesempatan untuk memperluas wawasan dan perspektif kita. Dalam hal ini, kita harus berbicara dengan cara yang sopan, menghindari penghakiman dan memperhatikan bahasa tubuh kita[36]. *Ketiga*, meningkatkan pendidikan; Pendidikan adalah kunci untuk meningkatkan toleransi dan memahami perbedaan budaya dan agama. Pendidikan dapat membantu masyarakat untuk memahami nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat lain, sehingga dapat mengurangi konflik dan meningkatkan rasa saling menghargai[37]. *Keempat*, menghindari diskriminasi[38]; Diskriminasi terhadap kelompok budaya dan agama tertentu dapat memperburuk konflik dan memperdalam perbedaan. Kita harus berusaha untuk menghindari diskriminasi dengan menghormati hak asasi manusia dan menghindari sikap yang merendahkan atau merugikan kelompok-kelompok tertentu. *Kelima*, menjalin kerjasama; Kerjasama antara berbagai kelompok budaya dan agama dapat membantu untuk mengurangi perbedaan dan konflik. Kita dapat menjalin kerjasama dalam berbagai bidang, seperti sosial, ekonomi dan budaya. Dalam hal ini, kita harus berupaya untuk membangun hubungan yang saling menguntungkan dan memperkuat

[34] Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: LKiS, 2009), h. 46.

[35] Hilda Yani, 'Harmoni Interaksi Masyarakat Multikultural (Studi Deskriptif Di Desa Ujung Serdang Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang)' (Universitas Sumatera Utara Medan, 2017).

[36] Rizak.

[37] Tri Indah Kusumawati And Others, 'Memahami Komunikasi Antarbudaya', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2000, 47–56.

[38] clifford geertz, *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, ed. by Aswab Mahasin & Bur Rasuanto Moh.Zaki, II (Semarang: Komunitas Bambu, 2014), h. 499.

keberagaman budaya dan agama di Indonesia[39].

Untuk menghadapi perbedaan antarbudaya dan agama di Indonesia menciptakan harmoni sosial, maka kita harus berusaha untuk saling memahami dan menghargai perbedaan, tidak etnosentris apalagi melakukan tindakan diskriminasi dan menghakimi budaya maupun agama lain lebih rendah dibandingkan budaya atau agama sendiri. Dengan melakukan hal-hal tersebut, kita dapat menciptakan lingkungan yang damai dan inklusif serta menghargai keberagaman yang ada di Indonesia.

C. KESIMPULAN

Indonesia adalah sebuah bangsa dengan tingkat pluralitas masyarakat sangat tinggi. Pluralitas tersebut dapat dilihat dari kehidupan masyarakatnya yang sangat beragama baik etnis, suku, budaya maupun agama. Keberagaman tersebut ternyata menimbulkan permasalahan tersendiri dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk mengatasi hal terbsebut diperlukan pemahaman dalam berkomunikasi yang baik. Hal ini dapat membantu menghindari sikap dan perilaku stereotip, etnosentris, dan prejudice terhadap budaya maupun agama lain.

Pemahaman yang baik pada konteks komunikasi antarbudaya sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman terhadap berbagai perbedaan baik budaya maupun agama. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan beberapa langkah strategis yaitu *pertama*, menghargai perbedaan, *kedua*, berkomunikasi dengan baik, *ketiga*, meningkatkan pendidikan, *keempat*, menghindari diskriminasi dan *kelima*, menjalin kerjasama.

Kelima langkah strategis tersebut sebagai upaya mereduksi berbagai persoalan intoleran yang kerap muncul di tengah-tengah kehidupan bangsa yang multikulur. Komitmen terhadap kelima langkah tersebut merupakan wujud integritas menciptakan kehidupan bangsa yang damai dan harmonis.

[39]Miftah Arifin- Zainal Abidin, 'Harmoni Dalam Perbedaan Potret Relasi Muslim Dan Kristen', *Fenomena*, Vol. 16.1 (2017), 17–38.

DAFTAR PUSTAKA

Akhmadi, Agus, 'Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity', *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13.2 (2019), 45–55

clifford geertz, *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, ed. by Aswab Mahasin & Bur Rasuanto Moh.Zaki, II (Semarang: Komunitas Bambu, 2014)

Dian Adi Perdana, Rois Lantuka, Zulfahmi Kusuma, Julaeha Mingolo, Indah C Wewengkang, Hamdani, Akbar Lakisa, 'Strategi Dakwah Bubohu Sebagai Objek Wisata Dakwah Di Bumi Gorontalo Pada Masa Pandemi', *Academic Journal of Da'wa and Communication*, 3.1 (2022), 91–108 <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/ajdc.v3i1.5033>

DianAdi Perdana, Alfian, 'STRATEGI PENGELOLAAN PESAN DAKWAH KEPADA MAD'UDALAM FILM "GURU-GURU GOKIL"', *ALDIN: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 8.1 (2022), 15–30 <https://doi.org/10.30863/ajdsk.v8i1.3200>

Diri, Menarik, Prasangka Sosial, and Dan Etnosentrisme, 'Hambatan Komunikasi Antar Budaya (Menarik Diri, Prasangka Sosial Dan Etnosentrisme)', *Hikmah*, 13.2 (2019), 185–204

Febiyana, Anita, and Ade Tuti Turistiati, 'Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Kasus Pada Karyawan Warga Negara Jepang Dan Indonesia Di PT. Tokyu Land Indonesia)', *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 3.1 (2019), 33–44 <https://doi.org/10.31334/ljk.v3i1.414>

Husain al-Munawir, Said Agil., *Fikh Hubungan Antar Agama*. (Jakarta: Ciputat Press, 1993)

Kanas, Agnieszka, Peer Scheepers, and Carl Sterkens, 'Positive and Negative Contact and Attitudes towards the Religious Out-Group: Testing the Contact Hypothesis in Conflict and Non-Conflict Regions of Indonesia and the Philippines', *Social Science Research*, 63 (2017), 95–110 <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2016.09.019>

Lawelai, Herman, 'Perlindungan Pemerintah Daerah Terhadap Kelompok Minoritas 'Towani Tolotang Di Sulawesi Selatan', *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*, Volume: 2.1 (2020), 73–92

Liliweri, Alo., *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)

———, *Prasangka Dan Konflik; Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur* (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2005)

Liliweri, Alo, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: LKiS, 2009)

Miftah Arifin- Zainal Abidin, 'Harmoni Dalam Perbedaan Potret Relasi Muslim Dan Kristen', *Fenomena*, Vol. 16.1 (2017), 17–38

Moss, L. Tubs Stewart dan Sylvia, *Human Communication* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000)

Mulyana, Deddy, *Nuansa-Nuansa Komunikasi Meneropong Politik & Budaya*, 1999

Muttaqin, Ahmad Izza, Sikap Moderat, and Generasi Muda, 'Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Sikap Moderat Di Kalangan Generasi Muda', *Jurnal ABDI KAMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6.1 (2023), 83–91

Perdana, Dian Adi, 'PELAYANAN KOMUNIKASI PERBANKAN DAN KEPUASAN NASABAH (PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM)', *ICJ: Islamic Communication Journal*, 4.2 (2019), 226–43 <https://doi.org/10.21580/icj.2019.4.2.3959>

Printed, Issn, 'Islam Dalam Globalisasi: Pengembangan Nalar Kritis Dalam Ilmu Keislaman Kontemporer', *Madinah*, 09.2 (2022), 331–46

Rahardjo, Turnomo, *Menghargai Perbedaan Kultur; Mindfulness Dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)

Rahmat, Deddy Mulyana dan Jalaluddin, *Kmunikasi Antarbudaya; Panduan Komunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001)

Ridwan, Aang, *Komunikasi Antarbudaya; Mengubah Persepsi Dan Sikap Dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*, Cet. I (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016)

Rizak, Mochamad, 'Peran Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Mencegah Konflik Antar Kelompok Agama', *Islamic Communication Journal*, 3.1 (2018), 88 <https://doi.org/10.21580/icj.2018.3.1.2680>

Sulthon, Muhammad, *Dakwah Pada Masyarakat Majemuk Dan Toleransi Beragama Dalam Revitalisasi Toleransi Beragama Berbasis Kearifan Lokal*, ed. by Mochamad Widjanarko DP Budi Susetyo (Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2017)

Suraya, 'Peranan Komunikasi Dalam Penyatuan Budaya', *Jurnal Universitas Paramadina*, 3.1 (2003)

Syi'aruddin.dkk, Muhammad Anwar, *Dinamika Pengalaman Keagamaan Umat Islam Melayu Di Asia Tenggara*, ed. by Ajid Thohir.dkk., Maret 2023 (Bandung: Gunung Djati Publishing, 2023)

Ting, Toomey. Stella, *Communicating Across Cultures* (New York: The Guilford Press, 1999)

TRI INDAH KUSUMAWATI, Usahatani D I Indonesia, Ema Khotimah, and Interaksi Antar Etnik, 'Memahami Komunikasi Antarbudaya', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2000, 47–56

Yani, Hilda, 'Harmoni Interaksi Masyarakat Multikultural (Studi Deskriptif Di Desa Ujung Serdang Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang)' (Universitas Sumatera Utara Medan, 2017)

Yanuar, Hanif Fadli, Adi Lukman Nurhakim, Iza Aulia Rahmawati, and Masduki Asbari, 'Social Cultivator : Tantangan Untuk Konsisten Pada Tolerensi Dan Empati', *Literaksi*, 01.01 (2023), 45–49